

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Penilaian**

Untuk mengetahui ketercapaian atau hasil belajar peserta didik maka perlu dilakukan pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Dalam penulisan ini akan dijelaskan tentang beberapa istilah yaitu penilain, evaluasi dan pengukuran. Ketiga istilah tersebut memiliki tujuan yang hampir sama yaitu untuk mengambil keputusan penting terkait peserta didik, seperti menentukan apakah peserta didik tersebut perlu mengulang materi, naik kelas, mengulang atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang matang sebelum menentukan keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat didasarkan pada informasi yang memadai dan akurat tentang peserta didik, seperti penguasaan terhadap materi, sikap dan perilakunya. Dalam konteks ini, penilaian memegang peranan yang cukup penting<sup>1</sup> untuk memberikan umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar, kemudian digunakan untuk mengetahui efektifitas dari proses pembelajaran.<sup>10</sup>

##### **1. Definisi Penilaian**

Penilaian adalah pengambilan keputusan dengan menggunakan sejumlah informasi penting yang diperoleh dalam proses pengukuran hasil belajar melalui instrumen tes atau non-tes untuk memberikan nilai kualitas

---

<sup>10</sup> Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 8.

hasil proses belajar dalam kurun waktu tertentu.<sup>11</sup> Berdasarkan asumsi tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan melakukan penilaian dengan baik supaya dapat mengajar yang baik pula. Hal ini berarti bahwa agar pembelajaran berkualitas, maka guru harus menguasai teknik penilaian yang baik pula, sebab pembelajaran dan penilaian merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar.

Sebagai suatu proses yang sistematis, sustainabel dan holistik untuk mengumpulkan dan mengelola beberapa informasi dalam penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara fungsional. Oleh karena itu, proses tersebut harus memenuhi standar persyaratan yang telah ditentukan, seperti misalnya penggunaan instrumen atau alat ukur yang digunakan memiliki tingkat validas dan reliabilitas. Segi penyusunan memenuhi kaidah-kaidah penulisan soal, baik dari aspek konstruksi, substansi maupun materi. Kemudian mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

## 2. Fungsi Penilaian

Menurut Arikunto, penilaian memiliki fungsi selektif karena penilaian dipergunakan sebagai penyeleksi peserta didik dengan beberapa tujuan antara lain memilih peserta didik yang diterima di sekolah, memilih peserta didik

---

<sup>11</sup> Asmawi Zainul & Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2005). 8.

<sup>12</sup> Hamid Muhammad (Dirtjen). *Panduan Penilaian Oleh Pendiidk Dan Satuan Pendidikan*, (Jakarta Kementcrian pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Mcnegah, 2017), 5.

yang naik kelas atau ke tingkat berikutnya, memilih peserta didik yang seharusnya mendapat bea siswa, dan memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah atau tamat belajar.<sup>13</sup> Adapun fungsi penilaian diagnostik yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar peserta didik. Selain itu penilaian juga berfungsi penempatan: peserta didik pada kelompok belajar sesuai dengan tingkatannya.<sup>14</sup> Sedangkan penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan yaitu untuk mengetahui sejauhmana program pembelajaran diterapkan.

Fungsi penilaian tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, melainkan juga berfungsi sebagai pengukuran terhadap keberhasilan program pembelajaran yang sangat ditentukan beberapa faktor antara lain faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

### 3. Prinsip-prinsip Penilaian

Secara umum prinsip penilaian yang paling penting dalam kegiatan penilaian yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat antara tiga komponen yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Sukardi, prinsip penilaian yaitu mengandung kebenaran

---

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2003). 19.

<sup>14</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi....*, 24

untuk semua kasus atau paling tidak mengandung kebenaran hampir sebagian besar.<sup>16</sup> Adapun prinsip-prinsip penilaian, adalah:

a. Aspek Kontinuitas

Penilaian dilakukan secara terus menerus sebagaimana pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Demikianpun terhadap hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.<sup>17</sup>

b. Aspek Komprehensif:

Penilaian terhadap suatu objek, harus mengambil seluruh dimensi dari objek tersebut sebagai bahan penilaian, seperti misalnya objek penilaian terhadap peserta didik, maka yang dinilai merupakan seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>18 19</sup>

c. Aspek Objektivitas:

Penilaian hendaknya dilakukan dengan objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, semua perasaan, keinginan, prasangka negatif, senang dan tidak senang harus dihindarkan. Artinya penilaian dilakukan secara faktual dan realistik<sup>19</sup> selain itu, juga tidak didasarkan pada sikap penilai itu sendiri dan tidak diskriminatif

---

<sup>16</sup> H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

<sup>17</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 151.

<sup>18</sup> H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, 3.

<sup>19</sup> Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 31.

berdasarkan perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.<sup>20</sup>

d. Aspek Kooperatif:

Dalam kegiatan evaluasi, guru bekerja sama dengan pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pihak yang dilibatkan dalam proses penilaian antara lain orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan peserta didik itu sendiri secara partisipatif.<sup>21</sup>

e. Aspek Validitas/sahih.

Validitas merupakan ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor, dapat mengukur apa yang hendak diukur atau derajat yang menunjukkan ukuran yang hendak diukur.<sup>22</sup> Oleh karena itu, penilaian yang memiliki validitas adalah menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta standar kompetensi lulusan.<sup>23</sup>

f. Transparan/terbuka.

Secara prosedural dan kriterium penilaian didasarkan sebagai pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik harus yang terbuka dan diketahui oleh semua pihak.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Kokom Komalasari,.... 152.

<sup>21</sup> Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya-. Kata PENA.2014), 29.

<sup>22</sup> H.M. Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*.... 21-31.

<sup>23</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), 33.

<sup>24</sup> Inias Kurinasih dan Berlin Sani ..... 29.

g. Adil.

Penilaian hasil belajar harus memenuhi asas keadilan secara subyektif, obyektif, asosiatif, komutatif, distributif dan nisbi/mutlah. Dengan kata lain penilaian harus berkeadilan secara komprehensif atau kessesuaian antara kewajiban dengan hak peserta didik. Oleh karena itu, penilaian tidak diskriminatif dan ekualiti atau tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, status sosial ekonomi, dan gender.

h. Terpadu.

Penilaian hasil belajar sebagai satu komponen utuh dan tidak terpisahkan (integratif) dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam perencanaannya sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.<sup>25</sup>

i. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Penilaian dilaksanakan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan indikator dan kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.<sup>26</sup>

j. Sistematis

Secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah atau standar baku yang ditetapkan.<sup>27</sup>

k. Akuntabel

<sup>25</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 19.

<sup>26</sup> Anas Sudjiono, .... 153.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). 25.

Teknik, prosedur dan hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara administratif karena memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang akurat.<sup>28</sup>

#### 1. Beracuan kriteria

Pelaksanaan penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran tingkat pencapaian kompetensi sesuai dengan ranah/aspek masing-masing.<sup>29</sup>

Pada prinsipnya, penilaian merupakan pengukuran terhadap hasil-hasil belajar peserta didik yang telah ditentukan sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, untuk mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran dengan menggunakan instrument yang paling sesuai. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik.

Hal yang paling utama dalam penilaian yaitu memperhatikan keterpaduan, berorientasi pada kecakapan hidup, prinsip cara belajar peserta didik aktif secara paedagogis, tidak diskriminatif dan akuntabel agar bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik melihat sejauhmana tingkat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran peserta didik. Prinsip penilaian harus objektif melalui pemanfaatan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian untuk membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi dengan mempertimbangkan hasil kerja peserta didik. Dalam melaksanakan proses penilaian untuk menentukan hasil belajar peserta didik harus sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Imas Kurinasih dan Berlin Sani.30.

<sup>29</sup>Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*, 2011 ..... 33.

prinsip-prinsip dasar penilaian. Oleh karena itu, guru diharapkan memahami tentang prinsip-prinsip penilaian, agar tidak keliru dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh.

#### 4. Penilaian dalam Kurikulum 2013

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data serta informasi tentang hasil belajar peserta didik. Data dan informasi tersebut, menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Sebagai salah satu wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana tercantum dalam UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai kesatuan yang utuh (holistik) antara proses dengan hasil pembelajaran, pelaksanaan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik mengindikasikan tingkat kemampuan guru sebagai pendidik profesional. Artinya tingkat kompetensi guru berkorelasi langsung dengan kemampuan guru melaksanakan proses penilaian dan pembelajaran.

Pendekatan penilaian pada K13 menggunakan acuan patokan dan ketuntasan belajar,<sup>50</sup> yakni: *Criterion-Referenced-Assessment (CRA)* Penilaian Acuan Patokan (PAP): menitikberatkan pada kemampuan peserta didik semata, bukan membandingkan peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik mencakup kompetensi yang diharapkan tercapai selesai kegiatan belajar berorientasi pada ketuntasan yang berkisar antara 70% atau 80%. Oleh

---

<sup>50</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 2014..., 101.

karena itu, peserta didik yang belum mencapai standar kriteria tersebut, maka mengikuti remedial. Hal tersebut bermanfaat bagi meningkatkan hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar.<sup>31</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KJD, maka harus dirumuskan sejumlah indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang digunakan sebagai acuan penilaian. Dalam konteks tersebut, pencapaian terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM) harus ditetapkan terlebih dahulu oleh pendidik atau satuan pendidikan (sekolah). Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar, maka dilaksanakan melalui 3 pendekatan, yakni:

- a. Penilaian Hasil Belajar (*Assessment of learning*) merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai sebagai bentuk pengakuan terhadap peserta didik atas pencapaiannya setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilaksanakan dalam bentuk penilaian tes sumatif.<sup>32</sup>
- b. Penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*); dilakukan selama proses pembelajaran sebagai dasar melakukan perbaikan proses belajar mengajar dengan cara memberikan umpan balik terhadap proses belajar, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajar peserta

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>12</sup> Hamid

didik. Selain itu, berfungsi untuk meningkatkan kinerja peserta didik melalui penugasan, presentasi, proyek, termasuk kuis.<sup>33</sup>

- c. Penilaian Sebagai Pembelajaran (*assessment as learning*) berfungsi sebagai tes formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus dari penilaian tersebut adalah melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan pemberdayaan peserta didik sekaligus memberikan pengalaman peserta didik belajar menilai diri sendiri (*self assessment*) dan belajar menilai antarteman. Oleh karena itu, dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian melibatkan peserta didik. Hal ini bertujuan peserta didik mengetahui dan berupaya memperoleh capaian hasil belajar maksimal.<sup>34</sup>

## **B. Aspek Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan**

Penilaian merupakan proses mengumpulkan dan mengelola berbagai informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik melalui teknik penilaian yang menggunakan instrumen dari berbagai sumber yang komprehensif dan efektif. Oleh karena itu, pengumpulan informasi yang digunakan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar menghasilkan keputusan yang tepat. Pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrumen serta prosedur analisa sesuai dengan karakteristik jenis aspek penilaian.

Dalam K.13 mengamanatkan bahwa penilaian berorientasi pada penilaian autentik yang memerlukan perwujudan pembelajaran dan belajar autentik dengan keyakinan dapat memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik secara holistik dan valid serta signifikan terhadap hasil belajar peserta didik untuk ranah/aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar peserta didik, prestasi, motivasi dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk semua kompetensi dasar pada tingkat Sekolah Dasar.<sup>35</sup>

## 1. Penilaian Aspek Sikap.

### 1.1 .Pengertian.

Penilaian aspek sikap merupakan pengukuran terhadap tingkat pencapaian kompetensi sikap spiritual (KJ1) dan sosial (KI-2) peserta didik dari cara menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter dalam proses belajar mengajar. Aspek sikap tidak diajarkan secara implisit, tetapi hanya secara eksplisit melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan keseharian melalui sebagai outcome pembelajaran.<sup>36</sup>

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku/sikap peserta didik yang meliputi sikap spiritual (KJ-1) antara lain ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

---

<sup>35</sup> Kcmndikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016), 15.

<sup>36</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2013). 101.

sesuai keyakinan, serta toleransi. Sedangkan sikap sosial (KI-2) antara lain jujur (dapat dipercaya) baik dalam perkataan dan perbuatan, disiplin, tanggung jawab (integritas), santun, peduli dan percaya diri. Adapun lingkup penilaian sikap terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan belajar,<sup>37</sup> mencakup:

*Pertama*, sikap dan persepsi ialah membantu peserta didik mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang iklim belajar dan mempercayai kemampuan untuk menyelesaikan tugas, dan memahami tugas dengan jelas. *Kedua*, memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, yakni memperoleh pengetahuan deklaratif dan prosedural. *Ketiga*, memperluas dan menyaring pengetahuan yakni mengembangkan proses penalaran kompleks yang terdiri dari membandingkan, mengklasifikasikan, mengabstraksikan, menalar secara induktif dan deduktif serta mengkonstruksikannya. *Keempat*, menggunakan pengetahuan secara bermakna, yakni mengembangkan proses penalaran kompleks untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, invention, penemuan eksperimental, investigasi, analisis sistem. *Kelima*, *Habits of mind* (perilaku berpikir): mengembangkan perilaku berpikir produktif, yakni:

- a. Mendorong dimensi-dimensi perilaku berpikir kritis, akurat, terbuka, dan merespon perasaan pengetahuan orang lain.

---

<sup>37</sup>Aiandi & Sajidan, *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. (Solo: UNS Press, 2017), 117.

- b. Memotivasi berpikir kreatif menggunakan pengetahuan dan kemampuan secara optimal, produktif, percaya dan menata standar evaluasi diri sendiri, keluar dari batasan standar yang ditetapkan
- c. Mendorong pengaturan diri dalam berpikir dengan cara memonitor pemikiran sendiri, merencanakan secara tepat kegiatan berpikir, mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya yang dimiliki, merespon umpan balik secara tepat, mengevaluasi efektivitas tindakan

## 1.2. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan untuk membina dan membangun karakter peserta didik sesuai dengan amanat Permendikbud 66/2013 dengan menggunakan teknik penilaian sikap spiritualitas dan sikap sosial, yaitu:

### a. Observasi:

Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan secara indrawi baik langsung maupun tidak langsung melalui pedoman observasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi atau buku jurnal yang memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>38</sup>

### b. Penilaian diri.

Penilaian diri merupakan proses penilaian yang melibatkan peserta didik secara langsung (pemberdayaan) dengan cara meminta peserta

---

<sup>38</sup> Kunandar,..., 117.

didik menyampaikan kekurangan/kelemahan diri sendiri dalam penguasaan kemampuan/kompetensi. Instrumen yang digunakan yaitu butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan dengan menggunakan kolom “ya” dan “tidak” atau dapat juga menggunakan skala *Likert* (interval 1 — 5).<sup>39</sup>

c. Penilaian antarpeserta didik.

Penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lainnya untuk menumbuhkan nilai kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.<sup>40</sup>

## 2. Penilaian Aspek Pengetahuan

### 2.1 .Pengertian Penilaian Pengetahuan

Dalam Permendikbud 21/2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencantumkan rujukan dengan cara mengkategorikan capaian pembelajaran. Penilaian aspek pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Penilaian aspek kognitif tersusun hirarkis mulai mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mengkreasi.<sup>41</sup>

a. Penilaian Pengetahuan: (KI-3) untuk mengukur penugasan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai

---

<sup>39</sup>Abduld Madjid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 69.

<sup>40</sup>Kunandar..... 140

<sup>41</sup> Kemendikbud, 2016..., 15.

tingkatan proses berpikir dan mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran untuk pemberian umpan balik (*feed-back*) untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian K1-3 menggunakan angka rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan secara deskriptif sebagai motivasi dengan pilihan frasa yang bermakna positif melalui beberapa teknik, yakni:

1) Tes Tertulis.

Sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang direncanakan secara sistematis guna, memperoleh informasi tentang peserta didik.<sup>42</sup> Tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, dan uraian. Adapun instrumen yang dipersiapkan untuk membuat tes tertulis yakni: a) menganalisa KD sesuai dengan mata pelajaran; b) menyusun kisi-kisi sebagai pedoman penulisan soal; c) membuat soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal; d) melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran untuk dianalisa oleh guru untuk dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

2) Tes Lisan.

Tes lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dengan cara guru memberikan pertanyaan

---

<sup>42</sup> H.M. Sukardi .....92.

secara langsung dan ditanggapi secara langsung oleh peserta didik dengan bahasa verbal<sup>43</sup> yang bertujuan mendorong kemampuan peserta didik untuk memiliki keberanian menyampaikan pendapat sekaligus mengasah keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan: a) menganalisa KD sesuai dengan muatan pelajaran pada Tema, Sub-tema, dan pembelajaran; b) menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan; c) menyiapkan pertanyaan atau perintah yang akan disampaikan; d) melaksanakan tes dan menganalisis kekuatan dan kelemahan peserta didik.

### 3) Penugasan.

Untuk mengukur atau memfasilitasi peserta didik meningkatkan pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran, penugasan merupakan suatu metode penilaian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Tugas dikerjakan secara individu dan atau kelompok sesuai karakteristik tugas yang di berikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di luar sekolah.

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui proses mengumpulkan dan mengelola informasi untuk mengukur pencapaian penguasaan kompetensi peserta didik dari ranah kognitif mulai dari tingkat mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, memecahkan

<sup>43</sup> Kunandar, ...,219

masalah sampai pada tingkat mencipta suatu konsep secara faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

a. Pengetahuan Faktual:

Pengetahuan secara terminologi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal dan pengetahuan tentang elemen secara terperinci dan spesifik berupa fenomena individu, kronologis, dan informasi lain yang sangat spesifik.<sup>44</sup>

b. Pengetahuan Konseptual:

Pengetahuan jaringan ide yang menjadi dasar struktur suatu masalah yang dihubungkan dengan rangkaian ide yang mampu menerangkan dan memberi makna pada prosedur yang digunakan melalui proses mengklasifikasi dan mengkategorisas prinsip serta menjawab-generalisir pengetahuan secara teoritis.<sup>45</sup>

c. Pengetahuan Prosedural:

Cara melakukan sesuatu, mempraktekkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan dan metode yang mencakup pengetahuan tentang teknik dan metode tertentu untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat.

d. Pengetahuan Metakognitif

Kemampuan menilai tingkat kesulitan suatu masalah melalui proses pengamatan (observasi) sekaligus memahami dan menilai tingkat

---

<sup>44</sup> Lorin W. Anderson & David R. Karthwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 46.

<sup>45</sup> Lorin W. Anderson & David R.,..., 71.

perkembangan diri sendiri. Metakognitif merupakan kesadaran tentang kognitif diri sendiri atau belajar bagaimana belajar.), bagaimana kognitif bekerja serta bagaimana mengaturnya untuk mencapai efisiensi menyelesaikan masalah secara strategis, pengetahuan tugas-tugas berpikir (kognitif), dan pengetahuan pribadi.

## 2.2. Teknik Penilaian Pengetahuan

Dilakukan dengan berbagai teknik yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Oleh karena itu, perlu ditetapkan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun teknik penilaian aspek pengetahuan yakni:

### a. Tes Tertulis.

Memberikan soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan atau bentuk yang lain, seperti misalnya memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sebagainya.<sup>46</sup> Adapun bentuk tes tertulis antara lain pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan/pedoman instrumen penilaian yang meliputi:<sup>47</sup>

- 1) Melakukan analisa terhadap KD dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). IPK sudah dicantumkan dalam RPP berbentuk kerja operasional yang memiliki level lebih tinggi dan spesifik daripada yang dirumuskan dalam KD. Apabila kata kerja

---

<sup>46</sup> Kunandar..... 167

<sup>47</sup> H.M. Sukardi,.... 94

operasional dalam KD menggunakan kata ‘memahami’, maka dalam IPK ditingkatkan sampai level menganalisa dan mengevaluasi untuk memecahkan masalah. Tidak semua KD dapat ditingkatkannya.

- 2) Menetapkan tujuan penilaian untuk keperluan mengetahui capaian pembelajaran atau untuk memperbaiki proses pembelajaran, atau untuk keduanya. Penilaian harian dilaksanakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembelajaran dan untuk merevisi atau memperbaiki proses pembelajaran melalui tes formatif.

Sedangkan penilaian tengah semester (mid) dan penilaian akhir semester bertujuan mengetahui capaian pembelajaran secara sumatif.

- 3) Menyusun kisi-kisi soal dari KD yang akan diukur, cakupan materi, indikator, level, nomor dan bentuk item soal. Kisi-kisi merupakan dasar dalam menyusun item soal secara proporsional sesuai dengan kecakapan tingkatan berpikir dari level terendah sampai tertinggi terwakili.

- 4) Menulis atau membuat soal

Penyusunan item soal berlandaskan kisi-kisi soal yang sudah ada dan mengikuti kaidah penulisan soal yang baik dan benar.

- 5) Menyusun pedoman penskoran:

Menyediakan kunci jawaban untuk soal *multiple choice*, *essai*, menjodohkan atau paling tidak tersedia jawaban singkat untuk

jenis item soal. Sedangkan untuk item soal uraian disediakan kunci/model jawaban dan rubrik.

b. Tes Lisan.

Tes lisan dikategorikan sebagai tes verbal karena soal dan jawabannya diberikan secara lisan baik secara bebas maupun secara berpedoman. Pemberian soal kepada peserta didik tanpa harus menggunakan pedoman secara tertulis, tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.<sup>48</sup>

c. Penugasan.

Penugasan atau pemberian tugas kepada peserta didik diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran guna mengukur peningkatan pengetahuan.

### 2.3. Perencanaan Penilaian Pengetahuan

Perancangan strategi penilaian dilakukan pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus yang mendeskripsikan dan mendesain secara operasional tujuan, bentuk, teknik, frekuensi, pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian secara sistematis. Adapun langkah-langkah perencanaan penilaian yakni:

- 1) Menetapkan tujuan penilaian: mengacu pada RPP untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.
- 2) Menentukan bentuk penilaian: ulangan, pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan yang sesuai dengan KD.

- 3) Memilih teknik penilaian: penggunaan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi sesuai dengan RPP.
- 4) Menyusun kisi-kisi: memuat kriteria soal yang akan disusun dengan meliputi KD yang akan diukur, lingkup materi, materi, indikator soal, nomor soal, level, dan bentuk soal. Hal ini bertujuan untuk memastikan butir-butir soal mewakili apa yang diukur secara proporsional secara faktual, konseptual, dan prosedural dengan kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi.
- 5) Menyusun soal: berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penyusunan soal.
- 6) Menyusun pedoman penskoran.  
  
Menyediakan kunci jawaban untuk item soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat. Sedangkan untuk item soal uraian disediakan kunci/kriteria jawaban.

#### 2.4. Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan.

Pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan sesuai dengan program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran untuk satu KD atau satu tema untuk jenjang SD, penilaian tengah semester bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik terhadap KD untuk mata pelajaran setelah pembelajaran 8-9 minggu.

Frekuensi penilaian pengetahuan ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester yang didasarkan pada analisis KD. Dalam hal beberapa KD yang memiliki materi pokok lebih dari satu dan atau memuat lebih dari satu KKO, maka dapat dilakukan penilaian lebih dari satu kali. Sebaliknya KD yang hanya memiliki satu materi pokok dan satu KKO, penilaian dapat dilaksanakan sekali.

## 2.5. Pengelolaan Penilaian Pengetahuan

Penulisan capaian pengetahuan pada buku rapor menggunakan angka pada skala 0—100 yang disertai dengan deskripsi,<sup>49</sup> mencakup;

- 1) Hasil Penilaian Harian (HPH); nilai rata-rata hasil penilaian harian melalui tes tertulis dan/atau penugasan untuk setiap KD dan diberikan pembobotan untuk nilai tes tertulis dan penugasan misalnya 60% untuk bobot tes tertulis dan 40% untuk penugasan. Penilaian harian dilaksanakan lebih dari sekali untuk KD yang memiliki beberapa materi atau tidak perlu menyelesaikan terlebih dahulu pembelajaran untuk satu KD tersebut. Oleh karena itu, penilaian harian hanya mencakup sebagian saja dari seluruh materi. Namun, untuk KD dengan cakupan materi yang sedikit, pelaksanaan penilaian harian dilakukan setelah pembelajaran untuk satu KD. Pada jenjang sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran

---

<sup>49</sup> Dirjen Pendidikan Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud..... 23.

tematik, maka penilaian harian dilakukan setelah menyelesaikan minimal satu tema pembelajaran.

- 2) Hasil Penilaian Tengah Semester (HPTS): melalui tes tertulis tentang materi yang diujikan terdiri dari semua KD dalam mid semester. Pada jenjang sekolah dasar, mid semester dilakukan setelah pembelajaran menuntaskan 2 atau 3 tema, dengan ketentuan jumlah item soal untuk setiap KD secara proporsional dan tergantung pada tingkat KD tersebut.
- 3) Hasil Penilaian Akhir Semester (HPAS): melalui tes tertulis dengan materi yang diujikan terdiri atas semua KD atau semua tema dalam satu semester. Jumlah item soal untuk setiap KD ditentukan dengan cara proporsional.
- 4) Hasil Penilaian Akhir (HPA); akumulasi dari HPH, HPTS, dan HPAS dengan menggunakan formulasi pembobotan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Hasil penilaian dilaporkan atau disampaikan dalam bentuk angka dan predikat, sedangkan untuk rapor ditulis dalam bentuk deskripsi capaian pengetahuan dari aspek sikap dan keterampilan untuk setiap mata pelajaran. Adapun rambu-rambu deskripsi capaian pengetahuan dalam buku rapor yakni: .

- 1) Penilaian deskriptif aspek pengetahuan bersifat memotivasi menggunakan diksi/frasa positif dan diupayakan menghindari frasa yang kontradiktif bahkan konotatif.

- 2) Deskripsi penilaian mencantumkan beberapa aspek pengetahuan yang “Sangat Baik” dan/atau “Baik” dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya “Mulai Berkembang”.

## 2.6. Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Penilaian Pengetahuan

Hasil penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik serta gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Kemudian, satuan pendidikan menentukan langkah untuk meningkatkan kualitas baik dari proses maupun hasil belajar dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

Hasil penilaian selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan harian dan PTS atau setelah program pembelajaran selama satu semester PAS, disampaikan kepada peserta didik dan satuan pendidikan untuk dimanfaatkan sesuai peruntukannya. Hasil analisis penilaian aspek pengetahuan dalam bentuk informasi tentang peserta didik baik yang sudah menuntaskan KKM maupun yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, maka perlu dilakukan tindak lanjut beruparemedial atau perbaikan, sedangkan bagi peserta didik yang telah menuntaskan KKM, dilanjutkan dengan pengayaan. Dalam hal pengayaan, yang harus diperhatikan adalah

ketersediaan waktu pertemuan.<sup>50</sup> Adapun pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian dapat dipergunakan sebagai:<sup>51</sup>

- 1) Pembelajaran remedial dapat dilakukan dengan cara;
  - a. Pembelajaran ulang dengan mengupayakan metode dan media berbeda dari yang sebelumnya disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik;
  - b. Pemberian bimbingan secara perorangan (hanya pada peserta didik yang harus remedial);
  - c. Pemberian instrumen-instrumen atau latihan secara khusus, dimulai dengan instrumen-instrumen atau latihan sesuai dengan kemampuannya;
  - d. Pemanfaatan tutor sebaya, yaitu peserta didik dibantu oleh teman sekelasnya yang telah mencapai KKM.

Bagi peserta didik yang belum tuntas belajar atau belum mencapai KKM berdasarkan hasil PH, PTS, atau PAS, maka ditindaklanjuti dengan pembelajaran remedial yang difokuskan pada KD yang belum tuntas. Hal tersebut dapat dilaksanakan berulang-ulang kepada peserta didik sampai tuntas mencapai KKM sampai batas akhir semester dengan ketentuan:

- a. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum dapat membantu peserta didik mencapai KKM, maka pembelajaran remedial dihentikan dan nilai KD yang dimasukkan

---

<sup>50</sup> Kunandar.243

<sup>51</sup> Mimin Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007). 94.

ke dalam nilai akhir semester adalah hasil penilaian yang sama dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

- b. Apabila peserta didik belum/tidak mencapai KKM, nilai yang dimasukkan yaitu nilai tertinggi yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran remedial.

## 2) Pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui:<sup>52</sup>

- a. Pemberian materi tambahan dengan cara berdiskusi tentang materi ajar berikutnya baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan memperluas wawasan siswa.
- b. Memberikan soal-soal latihan tambahan untuk pengayaan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari berikutnya dengan ketentuan diberikan bagi peserta didik yang telah mengikuti tes.

## 3. Aspek Keterampilan

### 3.1. Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian keterampilan aspek imitasi, manipulasi, presesi artikulasi, dan naturalisasi wujud atau menerapkan pengetahuan melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks keterampilan, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK).<sup>53</sup> Terdapat dua macam penilain keterampilan yakni: pertama, keterampilan berpikir

---

<sup>52</sup>94

<sup>53</sup>Kunandar ..... 251

mencakup keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, serta membuat/mencipta, dan kedua, keterampilan bertindak meliputi keterampilan membaca, menulis, menghitung, menggambar, serta mengarang. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan.

### 3.2. Teknik Penilaian Keterampilan

Untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan peserta didik dalam mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan (dunia nyata) dengan menggunakan teknik antara lain:

#### a. Penilaian Unjuk Kerja.

Penilaian tindakan atau tes praktik digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk-bentuk penguasaan keterampilan peserta didik.<sup>54 55</sup> Penilaian tindakan atau tes praktik merupakan penilaian yang meminta peserta didik mendemonstrasikan atau menerapkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Adapun aspek yang dinilai atau diukur meliputi kualitas penyelesaian pekerjaan, keterampilan menggunakan alat-alat, kemampuan menganalisa dan merencanakan prosedur kerja, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan penerapan informasi yang diberikan?<sup>5</sup>

---

<sup>54</sup>,

<sup>55</sup>,

#### b. Penilaian Produk.

Penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk meliputi penilaian kemampuan membuat produk-produk teknologi dan seni sebagai bukti keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dari segi proses dan hasil akhir. Penilaian produk berorientasi pada kualitas suatu produk yang dihasilkan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat penguasaan peserta didik membuat produk sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran; 2) tingkat kesiapan peserta didik menguasai keterampilan berikutnya; dan 3) tingkat penguasaan peserta didik mengeksplorasi gagasan dalam mendesain inovasi dan kreatifitasnya.

#### c. Penilaian Proyek.

Penilaian terhadap tugas mengobservasi mulai dari kegiatan perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data untuk memahami dan menerapkan kemampuan penyelidikan. Selain itu untuk mengasah kemampuan mengolah informasi mata pelajaran tertentu secara jelas. Hal ini bertujuan mengembangkan dan memonitor keterampilan peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis suatu gejala atau fenomena. Dalam konteks tersebut, peserta didik dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuannya tentang suatu topik kemudian memformulasikan pertanyaan-pertanyaan penyidikan

melalui bacaan, wisata, dan wawancara. Kegiatan tersebut kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik bekerja secara independen/mandiri atau kelompok. Sedangkan produk proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuannya dengan bentuk yang tepat.<sup>56 57</sup>

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang diselesaikan oleh peserta didik pada periode tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan dengan beberapa pertimbangan,<sup>57</sup> yaitu:

- (a) Kemampuan pengelolaan: memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.
- (b) Relevansi: Kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran.
- (c) Keaslian: hasil karyasendiri di bawah bimbingan pendidik.
- (d) Inovasi dan kreativitas, kebaruan atau berbeda dari biasanya.

d. Portofolio:

Penilaian berkesinambungan melalui pengumpulan informasi secara sistematis dari hasil pekerjaan peserta didik yang diukur tingkat pencapaian perkembangan psikologis dari aspek afeksi, kognisi, dan psikomotik.<sup>58</sup> Hal tersebut bertujuan menentukan hasil

---

<sup>56</sup> Kunandar..... 280.

<sup>57</sup> Kemendikbud, 2018 ..... 13.

<sup>58</sup> Ngalmun, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2018), 166.

karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai bukti pencapaian belajar berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Penilaian portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi sekaligus sebagai penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik dalam bentuk dokumentasi, proses, dan pameran yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran yang dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya.

Portofolio peserta didik disimpan dalam suatu folder dan diberi tanggal pembuatan sehingga perkembangan kualitasnya dapat dilihat dari waktu ke waktu dan digunakan sebagai bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian lainnya dipertimbangkan untuk pengisian buku rapor/laporan penilaian kompetensi secara langsung mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya peserta didik yang dikumpulkan dan dipilih bersama guru dengan peserta didik untuk disimpan dalam dokumen portofolio. Setiap karya yang memiliki makna atau kegunaan bagi peserta didik, pendidik, dan orang tua peserta didik, diberikan deskripsi dan narasi dalam bentuk refleksi dari pendidik, dan orangtua peserta didik. Hal tersebut bertujuan menumbuhkan rasa bangga dan mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dokumen portofolio dapat dimanfaatkan sebagai motivasi peserta didik dalam membangun rasa percaya diri dan bangga dengan karya sendiri yang berdampak terhadap peningkatan aktualisasi diri peserta didik mencapai tujuan. Sedangkan bagi pendidik, dokumen portofolio sebagai bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan oleh peserta didik yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penilaian. Adapun ruang Lingkup penggunaan portofolio antara lain:<sup>59</sup>:

- (a) Setiap peserta didik memiliki dokumen portofolio yang memuat pencapaian hasil belajar;
- (b) Menentukan jenis hasil kerja/karya yang perlu dikumpulkan atau disimpan;
- (c) Pendidik memberi catatan sebagai umpan balik yang berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti peserta didik;
- (d) Peserta didik menindaklanjuti masukan pendidik untuk memperbaiki hasil karyanya;
- (e) Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja peserta didik mencantumkan tanggal untuk mengetahui tingkat perkembangan kemajuan belajar peserta didik secara berkala.

---

<sup>59</sup> KemendikbudL, 2016,..., 15.

Adapun rambu-rambu penyusunan dokumen portofolio yaitu:

- 1) Dokumen portofolio berupa hasil karya peserta didik dalam periode tertentu sebagai bahan penilaian deskripsi capaian kompetensi keterampilan.
- 2) Dokumen portofolio disertakan saat penerimaan rapor, agar orang tua atau wali peserta didik memberi masukan atau komentar/ catatan pada dokumen portofolio sebelum dikembalikan ke sekolah;
- 3) Dokumen portofolio sebagai informasi awal peserta didik bagi pendidik pada kelas berikutnya.

Instrumen yang dipergunakan dalam penilaian keterampilan disusun berorientasi pada pencapaian indikator hasil belajar, kemampuan peserta didik melakukan pekerjaan sesuai dengan taraf perkembangan, materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum, bersifat adil dan adanya batas waktu penyelesaian. Selain itu juga diperlukan rubrik penilaian yang memuat:

- 1) Seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
- 2) Pengurutan indikator berdasarkan langkah kerja instrumen atau sistematika pada hasil kerja peserta didik.
- 3) Kemampuan yang diukur (valid).
- 4) Penilaian kemampuan peserta didik.
- 5) Pemetaan kemampuan peserta didik.
- 6) Penskoranyang jelas.<sup>60</sup>

Pelaksanaan penilaian merupakan tahapan pelaksanaan penilaian terhadap praktik, produk, dan proyek peserta didik yaitu:

---

<sup>80</sup> Hamid Muhammad (Dirtjen),.... 62.

- 1) Pemberian tugas secara rinci;
- 2) Penjelasan aspek dan rubrik penilaian;
- 3) Penilaian dilaksanakan pada saat sebelum, selama, dan setelah peserta didik melakukan pembelajaran; dan
- 4) Pendokumentasian hasil penilaian.<sup>61</sup>

### 3.3. Pengelolaan Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan terhadap penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio dibuat nilai rata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Penilaian capaian aspek pengetahuan dan keterampilan pada buku rapor peserta didik menggunakan skala angka 0-100 serta nilai deskriptif. Penilaian keterampilan digunakan sebagai dasar pembelajaran remedial dan pengayaan. Pembelajaran remedial diberikan bagi peserta didik yang belum tuntas belajar, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai atau melampaui KKM diberikan pengayaan.

#### 1) Pembelajaran Remedial.

Pembelajaran remedial bertujuan mengidentifikasi kesulitan

belajar, menemukan faktor-faktor penyebab dan mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Adapun alasan dilakukannya remedial yakni adanya perbedaan kemampuan peserta didik menyerap dan memahami materi pembelajaran dan tuntutan belajar tuntas yang bertujuan agar peserta didik memahami dirinya baik berupa kelemahan maupun kekuatan dalam pencapaian hasil belajar, memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih

---

<sup>61</sup>, 64.

baik, dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, dengan ketentuan,<sup>62</sup> yaitu:

- (a) Apabila sampai akhir semester remedial yang diberikan kepada peserta didik belum mencapai KKM, maka remedial dihentikan dan penilaian akhir semester adalah penilaian yang sama dengan nilai KKM yang ditetapkan.
- (b) Apabila peserta didik belum mencapai KKM, maka nilai yang dimasukkan adalah nilai tertinggi yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran remedial.

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan program remedial, yaitu:

- a. Adaptif: memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan cara belajar.<sup>63</sup>
- b. Interaktif: melibatkan keaktifan secaraintensif peserta didik berinteraksi.
- c. Berbagai metode pembelajaran dan penilaian: disesuaikan karakteristik peserta didik.
- d. Pemberian umpan balik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan deteksi dini kesulitan belajar peserta didik untuk mengantisipasi kesalahan belajar yang berlarut-larut.
- e. Berkesinambungan: proses pembelajaran menyediakan program remedial disesuaikan dengan kebutuhan.

---

<sup>62</sup> Kunandar. 325

<sup>63</sup> Hamid Muhammad.... 73

## 2) Pembelajaran pengayaan

- a. Belajar kelompok, yaitu beberapa peserta didik secara berkelompok diberikan instrumen pengayaan untuk dikerjakan bersama di luar jam pelajaran;
- b. Belajar mandiri, yaitu peserta didik secara individual diberi instrumen pengayaan untuk dikerjakan;
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan beberapa tema untuk dipelajari peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui hubungan antara tema satu dengan tema yang lainnya.

## 4. Bentuk dan Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan

### 4.1. Bentuk Penilaian Oleh Satuan Pendidikan

Proses pengumpulan informasi tentang tingkat pencapaian hasil pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis sebagai bentuk penilaian akhir. Bentuk penilaian oleh satuan pendidikan merupakan penilaian dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan,<sup>64</sup> mencakup:

- 1) Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah penilaian capaian kompetensi peserta didik di akhir semester gasal yang meliputi seluruh indikator pada semester tersebut untuk diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dan untuk pengisian rapor.

---

<sup>64</sup> Hamid Muhammad,.... 17.

- 2) Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah penilaian pada akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seluruh indikator dan ketuntasan belajar peserta didik sebagai bahan pengisian rapor.
- 3) Ujian Sekolah (US) adalah penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bentuk prestasi belajar dalam menyelesaikan jenjang pendidikan. Adapun mata pelajaran yang diujikan adalah semua pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan tersebut dalam bentuk ujian tulis dan praktik. Pelaksanaan ujian sekolah secara keseluruhan diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS) yang disusun oleh satuan pendidikan.

Hasil ujian sekolah disampaikan oleh satuan pendidikan kepada orang tua peserta didik sebagai Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah (SKHUS) atau sebagai dasar menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya.

#### 4.2. Kriteria Kenaikan Kelas dan Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan

##### 4.2.1. Kriteria Kenaikan Kelas.

Peserta didik dinyatakan naik kelas atau naik ke tingkat lebih tinggi melalui rapat dewan guru dengan mempertimbangkan aspek yang telah disepakati, seperti misalnya tingkat kehadiran peserta didik mengikuti proses pembelajaran, ketaatan terhadap

tata tertib sekolah/kelas dan peraturan lainnya yang berlaku. Bagi peserta didik yang belum menuntaskan aspek pengetahuan dan keterampilan untuk 3 mata pelajaran atau lebih dan nilai pada aspek sikap kategori buruk, maka dinyatakan tidak naik kelas. Hal tersebut juga menjadi umpan balik bagi pendidik, satuan pendidikan, dan orang tua peserta didik.

#### 4.2.2. Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan.

Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- 2) Memperoleh nilai sikap/perilaku minimal Baik; dan
- 3) Lulus Ujian Sekolah seluruh muatan/mata pelajaran.<sup>65</sup>

### C. Penilaian Berorientasi *HOTS*

#### 1. Definisi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) adalah pengajaran untuk melatih peserta didik menggunakan keterampilan tingkat tinggi dengan tujuan membekali peserta didik melakukan transfer pengetahuan, agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan selama belajar pada konteks penerapan konsep yang belum terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik, namun konsep tersebut sudah diajarkan. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan peserta didik adalah memiliki kemampuan untuk menghubungkan pembelajaran

<sup>65</sup> Hamid Muhammad..., 78

dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan. Menurut teori taksonomi Bloom yang telah direvisi mengungkapkan bahwa proses kognitif terbagi ke dalam kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) meliputi kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), serta menerapkan (*apply*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) yang meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).<sup>66</sup>

*HOTS* adalah cara berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir lebih dari menghafal, menyampaikan pendapat atau penerapan rumus dan prosedur pemecahan masalah. Hal ini menekankan untuk melakukan berdasarkan fakta kemudian mengaitkannya, memanipulasinya, dan menempatkannya pada konteks cara baru terhadap suatu permasalahan.<sup>67</sup> *HOTS* mendorong aktivitas yang membuat kegiatan berpikir melibatkan level kognitif tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang berhubungan antara situasi dunia nyata dengan keberhasilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk menerapkan, merombak, dan memperindah pengetahuan ke dalam konteks situasi berpikir.

Berdasarkan definisi di atas, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses transfer yang mendorong belajar bermakna untuk menerapkan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain. Selain itu mendorong peserta didik berpikir kritis,

---

<sup>66</sup> S. M. Brookhart, *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. (Alexandria: ASCD, 2010), 5 dalam Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019), 37.

<sup>67</sup> Arifin. R. Nugroho, *Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta: Gramedia Widayarsana, Jakarta, 2018), 16.

logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri untuk menyelesaikan masalah secara riil yang bersifat unik sehingga membutuhkan prosedur penyelesaian yang bersifat khas dan tidak rutin. Aspek pengetahuan HOTS bertujuan mengukur metakognitif atau suatu deskripsi kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, kemudian menginterpretasi untuk memecahkan masalah dengan cara memilih strategi dan menemukan metode baru. Selain itu juga kemampuan mempertahankan pendapat atau berargumen untuk mempertahankan keputusan/kesimpulan yang tepat.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan tingkat berpikir yang menggunakan penalaran atau logika berdasarkan kaidah-kaidah berpikir ilmiah yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menganalisis hal-hal baru dengan cara membandingkan atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan untuk mengambil keputusan. Selain itu, juga berpikir kreatif secara mandiri untuk menemukan ide/gagasan yang baru atau berbeda dalam melakukan berbagai inovasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

## 2. Rasionalisasi

Dalam UUU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 mencantumkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal untuk semua jenjang dan satuan pendidikan melalui Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagai bagian sistem pendidikan

nasional. UN merupakan evaluasi standar mutu pendidikan secara nasional dan tingkat pendidikan antardaerah.

Berdasarkan hasil pengukuran capaian peserta didik, ternyata selaras dengan capaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* maupun *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dari level menalar, menganalisa, sampai mengevaluasi.<sup>68</sup> Oleh karena itu, Kemdikbud melalui Dirjen GTK berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik dengan menyelenggarakan Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) dengan mengembangkan Penilaian Berbasis *HOTS* yang bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitik untuk memecahkan masalah.

### 3. Karakteristik *HOTS*

*HOTS* direkomendasikan untuk digunakan sebagai penilaian kelas di tingkat satuan pendidikan. Adapun karakteristik *HOTS* mencakup:

- a. Transfer satu konsep ke konsep lainnya;
- b. Memproses dan menerapkan informasi;
- c. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda;
- d. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah;
- e. Menelaah ide dan informasi secara kritis.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Dirjen GTK Kemendiknas..., 1.

<sup>69</sup> Wiwik Setiawati, dkk (penyusun). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, (Direktoral Jenderal guru dan tenaga kependidikan Kcmndikbud, 2019), 39.

Pada era sekarang, soal berorientasi *HOTS* direkomendasi untuk diterapkan dalam berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian Sekolah.

Adapun karakteristik instrumen penilaian berorientasi *HOTS* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan serangkaian proses berpikir mulai dari menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun sampai mencipta. Oleh karena itu, jawaban soal-soal tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus tetapi memecahkan masalah (*problem solving*) dari berpikir kritis (*critical thinking*) secara kreatif (*Creative thinking*) untuk mempertahankan pendapat/berargumen (*reasoning*) sebagai landasan mengambil keputusan (*decision making*) sebagai salah satu kompetensi penting untuk dimiliki peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*,<sup>TM</sup> meliputi:
  - 1.1. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
  - 1.2. Kemampuan mengevaluasi strategi dalam menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
  - 1.3. Menemukan model-model penyelesaian yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.
- 2) Divergen: tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa jawaban yang berbeda-beda, tetapi harus tetap sesuai dengan proses berpikir dan sudut

pandang yang digunakan secara analitis, kritis, dan kreatif sehingga cenderung unik dan berbeda-beda setiap peserta didik.

- 3) Multi representasi: penyajian informasi secara implisit agar peserta didik menggali makna secara eksplisit. Hal tersebut mendorong peserta didik mencari sendiri informasi dengan kritis melalui pemilihan dan pemilahan informasi yang diperlukan. Demikian juga, instrumen penilaian harus menggunakan berbagai representasi seperti misalnya dalam bentuk verbal, visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).
- 4) Berbasis permasalahan yang kontekstual: asesmen berbasis situasi faktual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut bertujuan melatih peserta didik menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang faktual. Karakteristik asesmen kontekstual mencakup "*REACT*" singkatan dari:
  - a) *Relating*: terkait dengan konteks yang faktual.
  - b) *Experiencing*: menekankan untuk mengeksplorasi (*ezploration*), menemukan (*discovery*), dan mencipta (*creation*);
  - c) *Applying*: menuntut peserta didik menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang faktual;
  - d) *Communicating*: menuntut peserta didik menyampaikan hasil kesimpulan dari konteks masalah yang tersaji;
  - e) *Transferring* menuntut peserta didik mentransformasikan konsep dasar pengetahuan ke dalam situasi baru yang faktual dan kontekstual<sup>71</sup>

Adapun ciri-ciri asesmen kontekstual berbasis penilaian autentik, yaitu:

<sup>71</sup> Wiwik Sctiawati, dkk (penyusun), ...,42

- a) Peserta didik mengonstruksi respon secara mandiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
- b) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dengan kenyataan;
- c) Tidak memiliki satu saja jawaban yang benar, tetapi banyak jawaban yang benar bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa semua jawaban benar.<sup>72</sup>

5) Bentuk soal beragam: instrumen tes seperti yang dipergunakan oleh *PISA* yakni memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik agar lebih objektif dan terjamin akuntabilitasnya.

#### 4. Level Pengetahuan Sebagai Fokus *HOTS*

Salah satu bentuk instrument dalam penilaian kognitif yaitu tes yang didesain untuk mengukur keterampilan yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila tes yang dibuat berkarakter *HOT* (*Higher Ordering Tesi*), maka item tes memiliki karakter yang melibatkan tingkat berpikir tinggi, permasalahan kompleks, dan melibatkan berbagai tingkatan kognitif, yang mencakup sajian khusus, pertanyaan pilihan, dan permintaan alasan pemilihan. Oleh karena itu, asesmen yang baik apabila dilengkapi dengan dokumen portopolio.<sup>73</sup>

Level pengetahuan berorientasi *HOTS* merupakan level penalaran menjawab soal-soal melalui proses mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Selain itu, dibutuhkan juga logika penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah-masalah

---

<sup>72</sup>*Ibid.* 42-43

<sup>73</sup> R. Arifin Nugroho, *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal*. (Jakarta : PT.Gramedia, 2018), 10.

kontekstual dengan cara menalar pada tataran menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Berpikir pada level menganalisis merupakan kemampuan membuat spesifikasi dari aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna yang tersirat dalam suatu masalah. Sedangkan tahap berpikir mengevaluasi yakni kemampuan menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan suatu masalah yang faktual.<sup>74</sup>

Pada tarap berpikir mengkreasi menuntut kemampuan peserta didik merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan merubah pemahaman menjadi penemuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa soal pada level penalaran tidak identik dengan soal sulit. Adapun ciri-ciri soal berorientasi *HOTS* adalah soal yang membutuhkan jawaban melalui proses penalaran berlogika untuk mengevaluasi, memprediksi dan merefleksi serta menyusun strategi baru dalam memecahkan masalah yang faktual dan tidak bersifat rutinitas. Selain itu, juga dibutuhkan kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antar konsep, dan kemampuan mentransfer konsep satu ke konsep lain dalam menyelesaikan soal-soal level penalaran.

Adapun Kata Kerja Operasional (KKO) yang dipergunakan dalam soal berorientasi *HOTS* merupakan KKO pada level penalaran seperti misalnya, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan,

<sup>74</sup>Wiwik Sctiawati, dkk (penyusun),..., 48

merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah pemahaman menjadi suatu pengalaman dalam memecahkan masalah yang kontekstual.

## 5. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen *HOTS*

Langkah awal dalam menyusun instrumen penilaian berorientasi *HOTS* yakni menentukan kompetensi yang hendak diukur dengan merumuskan materi yang dijadikan dasar membuat pertanyaan serta stimulus yang tepat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Materi soal yang dibuatkan pertanyaan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan soal *HOTS* dibutuhkan beberapa kompetensi seperti misalnya kompetensi terhadap penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal atau mengkonstruksi soal, dan kreativitas memilih stimulus soal sesuai dengan situasi yang aktual dan faktual di lingkungan sekitar satuan pendidikan.

Adapun langkah-langkah penyusunan soal *HOTS* sebagai berikut:

1. Menganalisis KD: diawali dengan menentukan KD yang terdapat pada Permendikbud37/2018, dianalisis berdasarkan level pengetahuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dapat disusun soal *HOTS*. Sedangkan KD pada level mengingat, memahami, dan menerapkan

dirumuskan terlebih dahulu IPK pengayaan dengan tingkat kognitif C4, C5, dan C6.<sup>75</sup>

2. Menyusun kisi-kisi soal: digunakan untuk menyusun soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi memandu dalam<sup>76</sup>:

- a) Memilih KD yang dapat dibuat soal *HOTS*;
- b) Menentukan cakupan materi yang terkait dengan KD yang akan diuji;
- c) Merumuskan indikator soal;
- d) Menentukan nomor soal;
- e) Menentukan level pengetahuan seperti misalnya level 1 untuk tingkat kognitif C1 dan C2, sedangkan level 2 untuk tingkat C3, dan level 3 untuk tingkat kognitif C4, C5, dan C6);
- f) Menentukan bentuk soal yang akan digunakan.

3. Memilih stimulus yang tepat dan faktual: stimulus yang tepat yakni stimulus yang aktual dan belum pernah dibaca oleh peserta didik, tetapi harus sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk membaca dan mencermati masalah yang disajikan dalam soal.

4. Menulis item soal sesuai dengan kisi-kisi: kaidah penulisan item soal *HOTS*, pada hakikatnya tidak ada yang berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya, tetapi pada aspek materi terdapat sedikit perbedaan yakni materi soal tidak tersurat atau tidak dicantumkan secara langsung dalam buku pelajaran.

5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban: instrumen penilaian *HOTS* dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci

---

<sup>75</sup>Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (7/77S)*(Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 28

<sup>76</sup> Wiwik Setiawati, dkk (penyusun),..., 49

jawaban untuk item soal uraian dan mencantumkan kunci jawaban untuk soal pilihan ganda dan isian singkat.

#### **D. Kompetensi Guru dalam Peran Sebagai Evaluator.**

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mendefinisikan guru adalah pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>77</sup> Pendidik profesional merupakan profesi atau sebagai pekerjaan yang berdasarkan pendidikan dan keahlian tertentu yang dimiliki.<sup>78</sup> Sedangkan dalam KBBI profesi artinya pekerjaan yang dilandasi keahlian (keterampilan, kejujuran, dsb)<sup>79</sup> untuk menerapkan pengetahuan, ilmu dan kemampuan yang dikuasainya semaksimal mungkin karena kewenangan teknis yang dibutuhkan untuk membimbing dan membina peserta didik.<sup>80</sup>

Menurut Nawawi, guru ialah seorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan<sup>81</sup> atau orang yang mengajar atau memberi ilmu melalui pembinaan dan semacamnya kepada orang lain,<sup>82</sup> tetapi bukan

---

<sup>77</sup> Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*. (Jakarta: Pemerintah RI, 2005), 2.

<sup>78</sup> Peter Salim, & Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1192.

<sup>79</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 789.

<sup>80</sup> Dimiyati Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 249

<sup>81</sup> M. Hadar Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Ke7av* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995), 123

<sup>82</sup> W.J.S. Pocrwadarmita. 1998, *A?a/nus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), . 335

sekadar mengajar semata-mata tetapi juga pendidik<sup>83</sup> melalui interaksi atau bergaul dengan peserta didik sehingga berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mewujudkan kedewasaan dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru merupakan faktor utama dalam transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, melalui pengajaran sebagai tugas moral untuk menurunkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didik. Dengan demikian, guru tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya dan kepercayaan yang diberikan untuk menjadikan manusia yang berguna.<sup>84</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tugas guru adalah pembina peserta didik secara terus-menerus sebagai manusia yang bertanggung jawab, bukan melalui jalur pengajaran saja, tetapi juga dapat melalui pendidikan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam bentuk atau cara seperti pergaulan antara guru dengan peserta didik sehingga tercipta komunikasi timbal balik secara optimal, yang berlangsung didalam maupun diluar lingkungan sekolah.<sup>85</sup> Guru adalah pengajar, pendidik, pelatih, dan pembina peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai kecakapan hidup (*life skill*) yang bermanfaat dalam kehidupan melalui pengajaran/pembelajaran.

---

<sup>83</sup> Socgarda Poerbakawatja dan H.A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan Edisi Kedua Cet. Ketiga*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 335.

<sup>84</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. D. Gunarsa, P. v. z. A. o. g. z. *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2004), 110.

<sup>85</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009), 143.

Sebagai pendidik dan pengajar serta pelatih dan pembina tentu memiliki beberapa standar kompetensi yang harus dipenuhi guna melaksanakan tugas profesinya<sup>86</sup> antara lain mendesain pembelajaran secara lengkap dan menyeluruh, meningkatkan diri menjadi guru yang berkepribadian utuh, bertindak sebagai guru yang mendidik, meningkatkan profesionalitas keguruan<sup>87</sup> sehingga menempatkan diri sebagai: 1) pemimpin; 2) fasilitator; 3) moderator; 4) motivator dan 5) evaluator.<sup>88</sup>

Guru merupakan profesi (jabatan) maka tentu harus memenuhi beberapa kompetensi yang harus dikuasai. Kompetensi dalam hal ini dimaknai sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>89 90</sup> Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan nilai-nilai dasar direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak<sup>w</sup> sebagai seperangkat tindakan intelektual karena dianggap mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menunjukkan kemahiran, ketetapan dan keberhasilan dalam bertindak, sedangkan sikap tanggung jawab menunjuk kepada kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika<sup>91</sup> sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>92</sup> Kompetensi mencakup pengetahuan

---

<sup>86</sup> Wcinata Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 55.

<sup>87</sup> Dimiyati Mudjino..., 37

<sup>88</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 35.

<sup>89</sup> Peter Salim, M.A, Yenni Salim, A Tawzs *Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1192.

<sup>90</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.), 6.

<sup>91</sup> Abdul Majid..., 5.

<sup>92</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 5.

dan keterampilan teknis secara inter-personal yang dapat diandalkan karena keahlian dan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diterapkan dan dinyatakan dalam pikiran dan tindakan atau kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara bertanggung jawab.

Menurut Hadari Nawawi, kompetensi guru dibagi: kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan.<sup>93</sup> Sedangkan Abdul Majid membagi ruang lingkup standar kompetensi guru dalam tiga komponen yaitu:

1) kompetensi pengelolaan pembelajaran; 2) kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi; dan 3) kompetensi penguasaan akademik yang bertujuan memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja untuk mendapatkan jaminan kualitas proses pembelajaran.<sup>93 94</sup> Dalam kaitannya dengan guru yang profesional maka ada empat kompetensi dasar yang perlu dimiliki, yakni: 1) kompetensi pedagogis; 2) kompetensi profesional 3) kompetensi pribadi/personal merupakan kemampuan guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup, bermental seliat dan stabil, tampil pantas dan rapi kreatif dan memiliki sikap positif terhadap keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya; 4) kompetensi sosial: keteladanan dalam disiplin, berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, simpatik, dapat bergaul dengan teman sejawat, menjadi motivator dan

---

<sup>93</sup> Hadari Nawawi,....

<sup>94</sup> Abdul Majid,...., 6.

inovator pembangunan masyarakat, melaksanakan berbagai bentuk pangabdian masyarakat serta bertindak tepat waktu dan penyelesaiannya.<sup>95</sup>

Kompetensi guru memiliki 4 aspek/dimensi mencakup: 1) kompetensi kognitif: intelektual penguasaan mata pelajaran, menguasai cara mengajar, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil pembelajaran; 2) kompetensi afektif: sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibina, dan toleran terhadap teman seprofesi; 3) kompetensi psikomotorik: keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, menumbuhkan semangat pembelajaran peserta didik, menyusun persiapan atau perencanaan mengajar dan melaksanakan administrasi.

Dalam penulisan ini kompetensi guru diorientasikan pada kompetensi guru sebagai evaluator yaitu berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan peran guru sebagai evaluator yakni: 1) mengukur tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang ditentukan atau mengukur tingkat keberhasilan peserta didik menyerap materi pembelajaran; dan 2) mengukur tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang diprogramkan dalam pembelajaran.

Berkenaan dengan kompetensi guru, Permendiknas 16/2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, tercantum bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi: 1) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik

---

<sup>95</sup>A.K. Sampc Asang, *Materi Perkuliahan STAKN TORAJA, Profesi Keguruan*, 2006.

secara fisik, moral, spiritual, sosial, dan kultural; 2) penguasaan terhadap teori-teori tentang belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; 3) pengembangan terhadap kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; 4) melaksanakan proses pembelajaran; 5) pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran; 6) memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan potensi diri; 7) penguasaan terhadap penyampaian informasi secara komunikatif dan efektif; 8) melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik melalui proses evaluasi; 9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi; 10) melakukan refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru sebagai evaluator telah diamanatkan oleh pemerintah melalui Permendiknas 12/2017 yaitu guru harus memiliki dan menguasai kompetensi pedagogik.

## **E. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru**

### **1. Definisi Strategi**

Kata 'strategi' berasal dari kata '*Strategos*' yang terdiri dari 2 suku kata yaitu '*Stratos*' yang berarti 'militer' dan kata '*eg*' berarti 'memimpin' yang diartikan sebagai "*general-ship*" atau yang dikerjakan para jenderal atau pemimpin dalam proses perencanaan untuk memenangkan pertempuran atau perang secara militer. Dalam konteks tersebut, kata strategi lebih dominan penggunaannya pada situasi peperangan sehingga tugas komandan yang bertanggung jawab mengatur cara atau taktik memenangkan peperangan. Oleh karena itu, kekeliruan dalam memilih dan mengatur cara dan taktik/strategi peperangan, maka

nyawa pasukan menjadi taruhannya. Dalam konteks tersebut strategi berarti pengaturan untuk memenangkan peperangan.<sup>96</sup> Dengan kata lain strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan melalui penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang organisasi dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan<sup>97</sup> melalui tindakan-tindakan atau aktivitas yang berbeda yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan (*approach*) untuk mencapai kinerja (*performance*) yang memuaskan<sup>98</sup> sebagai bentuk respons secara terus-menerus untuk beradaptasi terhadap peluang dan ancaman yang bersifat eksternal serta kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal.<sup>99</sup>

Dari definisi di atas, penulis berpendapat bahwa strategi adalah serangkaian rencana mengalokasikan sumber daya (potensi) untuk diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan sebagai bentuk respon terhadap kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mempengaruhi organisasi/institusi. Dalam konteks peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian berorientasi HOTS, maka strategi yang dimaksud yaitu strategi supervisi pendidikan, supervisi teknis dan supervisi klinis meningkatkan kompetensi guru sebagai evaluator untuk melaksanakan penilaian aspek pengetahuan berorientasi HOTS yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan penilaian dan tindak lanjut dari penilaian aspek pengetahuan berorientasi HOTS.

---

<sup>96</sup> Akdon, *Manajemen Strategik: Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 3

<sup>97</sup> Scdarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Rcfika Aditama, 2014). 5.

<sup>98</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 2.

<sup>99</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2014), 3-4.

## 2. Langkah-Langkah Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan peran guru sebagai evaluator yaitu melalui supervisi sebagai upaya memperbaiki pengajaran melalui proses penilaian aspek pengetahuan peserta didik. Supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu '*super*' berarti 'di atas' dan '*vision*' artinya 'melihat' maka secara keseluruhan supervisi diartikan "melihat dari atas." Dalam konteks pendidikan supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan pengawas atau kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru<sup>100</sup> secara terprogram untuk memperbaiki pengajaran atau sebagai perbaikan belajar dan mengajar.<sup>101</sup> Supervisi merupakan bentuk layanan dari pemegang otoritas (pengawas atau kepala sekolah) kepada guru untuk meningkatkan mutu kemampuan guru dalam proses pembelajaran sebagai bentuk antisipasi atau mengatasi kesenjangan antara kebutuhan belajar peserta didik, situasi pembelajaran dan persiapan atau kemampuan dasar guru.

Ada beberapa definisi mengenai supervisi sebagaimana dikutip oleh Sagala antara lain: 1) Menurut Burton dan Brueckner, supervisi adalah teknik pelayanan yang bertujuan mempelajari dan memperbaiki faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 2) Menurut Neagley mendefinisikan supervisi adalah bentuk layanan untuk menghasilkan perbaikan secara instruksional terhadap

---

<sup>100</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: I<sup>^</sup>T Rineka Cipta, 2004),. 4

<sup>101</sup> Pict A. Sahcrtian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

pengembangan kurikulum; 3) Kimball Wiles mendefinisikan supervisi merupakan bentuk dukungan/bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik; 4) N.A. Amatembun, lebih memfokuskan pada perbaikan kinerja pembelajaran yang menuntut profesionalitas guru menyediakan bantuan dan layanan belajar; dan 5) Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi merupakan peningkatan profesionalisme guru dalam mengembangkan kepemimpinan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.<sup>102</sup>

Sedangkan menurut Jasmani dan Mustofa menjelaskan bahwa yang dimaksud supervisi adalah perbaikan terhadap proses belajar mengajar melalui peningkatan mutu guru dalam mengajar sekaligus sebagai pembinaan profesi guru yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang sesuai dengan prosedur dan standarisasi pendidikan,<sup>103</sup> melalui supervisi akademik dan supervisi administrasi. Supervisi akademik merupakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar dan mengajar atau berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan supervisi administrasi merupakan kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditunjukkan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi

---

<sup>102</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 194.

<sup>103</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

tercapainya tujuan pendidikan.<sup>104</sup> Jadi, supervisi merupakan bentuk mereformasi atau me-reorientasi aktifitas kepengawasan pendidikan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan meningkatkan sarana dan prasarana proses pembelajaran (infrastruktur pendidikan) atau yang diorientasikan pengadaan sarana dan prasarana sekolah, pengelolaan dana, dan administrasi kepegawaian guru untuk mendukung peningkatan hasil pembelajaran dan mutu pendidikan.

Dengan demikian, supervisi merupakan bimbingan teknis secara berkelanjutan bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sebagai peningkatan mutu pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi guru sebagai evaluator - meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan profesionalisme supervisi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dan pengembangan visi berorientasi pada mutu, kecerdasan peserta didik, dan paradigma baru pendidikan.

Adapun tujuan supervisi pendidikan terhadap guru antara lain: 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan; 2) Membantu guru membimbing pengalaman belajar peserta didik; 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode dan pengalaman belajar; dan 4) Membantu guru menilai kemajuan dan hasil belajar peserta didik<sup>105</sup> yang bertujuan mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik

---

<sup>104</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 89.

<sup>11,5</sup> Ilendayat Soctopo dan Wasti Socmanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 41

melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Usaha-usaha ke arah perbaikan belajar mengajar ini ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian peserta didik secara maksimal. Sedangkan tujuan khusus supervisi adalah membantu guru untuk lebih memahami tentang: 1) tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah; 2) kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, supaya dapat membantu ke arah yang lebih baik; 3) melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang demokratis dalam peningkatan kegiatan-kegiatan secara profesional dan meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja sama secara kooperatif; 4) mengidentifikasi kemampuan dan kelebihan guru untuk dimanfaatkan dan dikembangkan melalui pemberian tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya; 5) meningkatkan penampilan di ruang kelas; 6) mendorong penyesuaian diri terhadap tugas dan tanggung jawab melalui pendayagunaan kemampuan guru secara maksimal; 7) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta merencanakan tindakan perbaikan; 8) menghindari tuntutan berlebihan dari masyarakat kepada guru.<sup>106</sup>

Selain untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru, supervisi juga berfungsi sebagai 1) koordinasi semua usaha sekolah; 2) melengkapi kepemimpinan sekolah; 3) memperluas pengalaman guru; 4) penilaian yang berkelanjutan; 5) analisa terhadap situasi belajar mengajar; 6) menambah pengetahuan, keterampilan dan

<sup>106</sup> M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Semmars. 1980).. 39-46

wawasan guru yang terintegrasi untuk merumuskan tujuan pendidikan; dan

8) meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.<sup>107</sup>

Adapun prinsip-prinsip supervisi yaitu:<sup>108</sup>

1) Ilmiah (*Scientific*)

1.1.Sistematis: dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan.

1.2.Objektif: data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata.

2) Demokratis: menjunjung tinggi harkat dan martabat guru sehingga supervisi dilaksanakan berdasarkan pada hubungan kesejawatan.

3) Kooperatif: meningkatkan dan mengembangkan kerja sama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

4) Konstruktif dan Kreatif: mendorong inisiatif dan keaktifan guru menciptakan kebebasan dan kenyamanan suasana pembelajaran sebagai bentuk pengembangan potensi diri.

Dengan demikian, strategi peningkatan kompetensi guru sebagai evaluator yang melaksanakan penilaian berorientasi pada *HOTS* merupakan upaya sekolah atau penanggung jawab satuan pendidikan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai supervisor. Dalam konteks penelitian ini difokuskan pada supervisi pendidikan mencakup supervisi teknik dan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi guru melaksanakan proses penilaian berorientasi *HOTS*.

---

<sup>107</sup> Pict A.

## F. Konstruk

Untuk menetapkan atau memilih desain penelitian maka dalam penulisan ini yang menjadi konstruk penelitian yaitu:

### 1. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru.

Pengalokasian sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dan hambatan pendidik serta mengembangkan kemampuan dan peluang untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai evaluator dalam mengumpulkan informasi terkait capaian hasil belajar peserta didik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### 1.1 .Supervisi Pendidikan

Bimbingan/pendampingan satuan pendidikan terhadap pendidik karena adanya kesenjangan antara kemampuan dengan kebutuhan penilaian berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*)

#### 1.2.Supervisi Teknis

Pengarahan dan pengendalian satuan pendidikan dalam menyusun instrumen, menyusun butir soal dan mendeskripsikan penilaian berorientasi HOTS.

#### 1.3.Supervisi Klinis

Pengarahan/pengendalian dan bimbingan atau pendampingan satuan pendidikan berdasar kebutuhan pendidik dalam penyusunan instrumen dan penilaian berorientasi HOTS.

### 2. Penilaian Berorientasi Keterampilan Tingkat Tinggi (*HOTS*)

Pengumpulan informasi dan data tentang capaian hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan dimensi metakognisi yang mengasah keterampilan dalam menganalisa, mengevaluasi dan mencipta secara logis, kritis, dan kreatif memecahkan masalah secara mandiri.

## G. Kerangka Penelitian

